Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 7 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

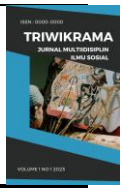

FORMASI IDENTITAS PEMUDA OJEK ONLINE DALAM RISIKO EKONOMI POLITIK PLATFORM DIGITAL

Ardy Rustu Irawan[1], Farhan Hasinul Amri[2], Febriyanto Hermawan[3], Lukman Hakim Alfaridzi[4]

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember[1,2,3,4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available Juni, 2025

Email: ardirustu@gmail.com , farhanamri50@gmail.com , Febri1342@gmail.com , Lukmanh1908@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

The phenomenon of online ojek as part of the platform-based economy has grown rapidly, especially in Indonesia. This job is in high demand by youth as an alternative job that offers flexibility. However, behind the benefits offered, this profession also carries economic, social, and political risks. This article aims to examine the identity formation of youth working as online ojek drivers in the context of political-economic risks that arise in digital platforms, using Ulrich Beck's Risk Society Theory. In the risk society, uncertainty and dependence on systems controlled by digital platforms are the main factors that shape the social identity of the drivers. This research finds that the identity of online ojek youth is formed through interactions with digital platforms that prioritize efficiency and profitability, as well as with the risks they face every day in working under systemic uncertainty.

Keywords: Youth Identity, Online Ojek, Economic Risk, Political Economy, Digital Platform, Platform Capitalism, Risk Society

ABSTRAK

Fenomena ojek online sebagai bagian dari ekonomi berbasis platform telah berkembang pesat, terutama di Indonesia. Pekerjaan ini banyak diminati oleh pemuda sebagai alternatif pekerjaan yang menawarkan fleksibilitas. Namun, di balik keuntungan yang ditawarkan, profesi ini juga membawa risiko ekonomi, sosial, dan politik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji formasi identitas pemuda yang bekerja sebagai pengemudi ojek online dalam konteks risiko ekonomi-politik yang muncul dalam platform digital, dengan menggunakan Teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck. Dalam masyarakat risiko, ketidakpastian dan ketergantungan pada sistem yang dikuasai oleh platform digital menjadi faktor utama yang membentuk identitas sosial para pengemudi. Penelitian ini menemukan bahwa identitas pemuda ojek online terbentuk melalui interaksi dengan platform digital yang mengutamakan efisiensi dan profitabilitas, serta dengan risiko yang mereka hadapi setiap harinya dalam bekerja di bawah ketidakpastian yang sistemik.

Kata Kunci: Identitas Pemuda, Ojek Online, Risiko Ekonomi, Ekonomi Politik, Platform Digital, Kapitalisme Platform, Masyarakat Risiko

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita bekerja dan berinteraksi dengan dunia ekonomi. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah munculnya pekerjaan berbasis platform digital yang memungkinkan pekerja untuk mengakses pasar secara langsung melalui aplikasi. Profesi pengemudi ojek online di Indonesia adalah salah satu contoh paling

jelas dari pekerjaan berbasis platform ini. Pemuda menjadi kelompok utama yang terlibat dalam pekerjaan ini, memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform seperti Gojek dan Grab.

Namun, meskipun memberikan akses mudah ke pekerjaan dan sumber pendapatan, profesi ini juga membawa dampak yang lebih kompleks. Di balik kenyamanan yang tampak, pemuda yang bekerja sebagai pengemudi ojek online harus menghadapi risiko ketidakpastian pendapatan, ketergantungan pada algoritma yang dikendalikan oleh platform, dan tantangan sosial-ekonomi yang lebih luas. Ketidakpastian ini membentuk cara mereka melihat pekerjaan mereka dan, pada gilirannya, membentuk identitas sosial mereka. Identitas ini bukan hanya hasil dari pilihan pribadi, tetapi juga konstruksi yang dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar.

Teori Masyarakat Risiko dari Ulrich Beck (1992) memberikan kerangka yang tepat untuk menganalisis fenomena ini. Dalam teori ini, Beck berargumen bahwa masyarakat modern ditandai oleh risiko sistemik yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan ekonomi. Pemuda yang bekerja sebagai pengemudi ojek online tidak hanya berhadapan dengan risiko pribadi seperti ketidakpastian pendapatan, tetapi juga terperangkap dalam risiko ekonomi-politik yang lebih besar yang diciptakan oleh kapitalisme platform. Melalui teori Beck, kita dapat memahami bagaimana risiko yang bersifat global dan sistemik ini turut membentuk identitas sosial pengemudi ojek online dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial, yang diperkenalkan oleh Tajfel dan Turner (1986), berfokus pada bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka berdasarkan afiliasi mereka dengan kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, pengemudi ojek online membentuk identitas mereka tidak hanya sebagai pekerja independen, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas pekerja digital yang saling berhubungan melalui platform.

2. Ekonomi Politik Platform Digital

Ekonomi berbasis platform seperti Gojek dan Grab tidak hanya menawarkan pekerjaan fleksibel, tetapi juga menempatkan pekerja dalam ketergantungan yang besar terhadap algoritma dan kebijakan perusahaan. Kapitalisme platform, sebagaimana dijelaskan oleh Srnicek (2017), menekankan bahwa platform beroperasi dengan fokus pada efisiensi dan profitabilitas, sering kali mengabaikan kesejahteraan sosial dan ekonomi pekerja.

3. Teori Masyarakat Risiko (Ulrich Beck)

Ulrich Beck dalam *Risk Society: Towards a New Modernity* (1992) menjelaskan bagaimana modernitas membawa munculnya risiko sistemik yang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memengaruhi seluruh struktur sosial dan ekonomi. Beck berpendapat bahwa dalam masyarakat risiko, ketidakpastian dan risiko tidak hanya ada pada tingkat pribadi, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar, yang juga berlaku pada pekerjaan berbasis platform digital. Para pengemudi ojek online, dalam hal ini, harus menghadapi risiko yang muncul dari ketergantungan pada kebijakan platform dan perubahan yang tak terduga dalam sistem kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pembentukan identitas pemuda pengemudi ojek online di Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 pengemudi, analisis kebijakan platform seperti Gojek dan Grab, serta observasi partisipatif di komunitas pengemudi. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa identitas pengemudi terbentuk dalam ketegangan antara kebebasan semu dan ketergantungan pada sistem platform. Mereka menganggap diri sebagai pekerja mandiri karena fleksibilitas jam kerja, namun sekaligus menyadari ketidakberdayaan mereka terhadap algoritma yang mengontrol pendapatan. Seorang responden menggambarkannya dengan pernyataan, *"Kami seperti robot yang diatur oleh aplikasi."*

FORMASI IDENTITAS PEMUDA OJEK ONLINE

Proses pembentukan identitas pemuda pengemudi ojek online terjadi dalam ruang dialektis yang kompleks, di mana narasi kebebasan dan kemandirian berkelindan dengan realitas ketergantungan struktural. Di permukaan, pekerjaan ini menawarkan ilusi kemandirian—mereka bebas menentukan jam kerja, bisa menolak order, dan tidak terikat oleh hierarki perusahaan formal. "Saya bisa kerja kapan saja, istirahat kapan saja. Tidak ada bos yang marahin kalau telat," ungkap salah seorang pengemudi. Namun, kebebasan semu ini segera terbentur pada tembok algoritma platform yang menjadi "bos digital" tak terlihat namun sangat menentukan.

Identitas mereka sebagai "pekerja mandiri" terus-menerus diuji oleh mekanisme platform yang sewenang-wenang. Perubahan kebijakan tarif, sistem bonus, atau alokasi order yang tiba-tiba dan tidak transparan membuat penghasilan mereka fluktuatif tanpa pola yang bisa diprediksi. Seorang pengemudi bercerita, "Tadi pagi dapat banyak order, siangnya tiba-tiba sepi. Aplikasi tidak kasih tahu kenapa." Ketidakpastian ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk cara mereka memandang diri sendiri sebagai subjek yang seolah-olah merdeka, namun sesungguhnya terjebak dalam relasi kuasa digital yang asimetris.

Di balik klaim fleksibilitas, pekerjaan ini justru menciptakan bentuk ketergantungan baru yang lebih halus namun mengikat. Pengemudi terperangkap dalam siklus kerja yang panjang untuk mengejar target insentif, tanpa jaminan sosial dasar seperti asuransi kesehatan atau pensiun. "Kalau sakit ya harus tetap kerja, kalau tidak dapat uang buat berobat," keluh seorang responden. Dalam kapitalisme platform, kebebasan mereka ternyata adalah kebebasan untuk terus bekerja dalam ketidakpastian sebuah paradoks yang secara halus mengalihkan risiko bisnis dari perusahaan ke pundak pekerja.

Identitas mereka pun terbentuk dalam tegangan antara agensi dan keterasingan. Di satu sisi, mereka mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan—membentuk komunitas daring, memetakan jam-jam sibuk, atau bahkan menggunakan beberapa aplikasi sekaligus. Namun di sisi lain, upaya-upaya ini tidak pernah benar-benar membebaskan mereka dari logika platform yang memprioritaskan profit di atas kesejahteraan manusia. Akhirnya, identitas sebagai pengemudi ojek online menjadi cermin dari masyarakat risiko digital—di mana pemuda terjebak antara kebutuhan ekonomi dan sistem yang secara struktural merampas kepastian hidup mereka.

RISIKO EKONOMI DAN SOSIAL DALAM KAPITALISME PLATFORM

Ekosistem kapitalisme platform telah menciptakan lanskap risiko multidimensi yang secara fundamental mengubah relasi kerja konvensional. Pada tataran ekonomi, pengemudi ojek online terjebak dalam siklus kerentanan struktural yang sistemik. Fluktuasi pendapatan bukan lagi sekadar variasi normal, melainkan konsekuensi desain algoritmik yang sengaja dibuat tidak transparan untuk memaksimalkan fleksibilitas pasar. Seorang pengemudi mengungkapkan, "Bonus 50 ribu untuk 10 order tiba-tiba berubah jadi 30 ribu tanpa pemberitahuan. Besoknya bisa hilang sama sekali." Perubahan kebijakan sepihak ini seringkali dipicu oleh kebutuhan platform untuk menarik lebih banyak pengemudi baru atau menekan biaya operasional, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap penghidupan pekerja.

Risiko ekonomi semakin diperparah oleh absennya perlindungan ketenagakerjaan dasar. Berbeda dengan pekerja formal yang memiliki kontrak kerja jelas, pengemudi ojek online berstatus sebagai mitra independen sebuah eufemisme yang mengaburkan relasi ketergantungan nyata. Mereka tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, pensiun, atau kompensasi kecelakaan kerja. "Tahun lalu saya kecelakaan dan harus rawat jalan. Biaya 3 juta harus tanggung sendiri, padahal saat kecelakaan sedang antar penumpang," kisah seorang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 7 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

responden. Kondisi ini memaksa mereka bekerja dalam ketidakpastian kronis, dimana sakit atau musibah kecil pun bisa langsung menggerus tabungan yang sudah sulit terkumpul.

Pada ranah sosial, stigma terhadap pekerjaan informal menciptakan beban psikologis tersendiri. Meskipun secara teknis termasuk dalam ekonomi digital modern, banyak pengemudi masih dianggap sebagai "pekerja serabutan" oleh lingkungan sosialnya. Seorang pengemudi lulusan SMA bercerita, "Orang tua malu bilang saya kerja di ojek online. Katanya lebih baik kerja serabutan di toko, yang keliatan lebih tetap." Stigma ini tidak hanya mempengaruhi harga diri, tetapi juga membatasi mobilitas sosial mereka di luar platform.

Ketergantungan pada ekosistem digital telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Platform tidak lagi sekadar mediator, melainkan telah menjadi infrastruktur kehidupan yang mengatur ritme harian, pola konsumsi, bahkan interaksi sosial pengemudi. "Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi, mata saya terus ke aplikasi. Kalau baterai habis atau kuota kurang, langsung panik," ujar seorang pengemudi. Ketergantungan patologis ini mencerminkan bagaimana kapitalisme platform tidak hanya mengubah pola kerja, tetapi juga menata ulang struktur keseharian dan kesadaran pekerja.

Dualitas risiko ekonomi dan sosial ini memperlihatkan wajah baru prekariat digital - suatu kelas pekerja yang meskipun secara teknis terhubung dengan ekonomi modern, justru semakin terpinggirkan dalam ketidakpastian sistemik. Mereka terjebak dalam paradoks kemajuan teknologi yang justru mengikis kepastian hidup, sekaligus tergantung padanya sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Kondisi ini tidak hanya memerlukan penanganan kebijakan, tetapi juga pemikiran ulang mendasar tentang etika bisnis digital dan perlindungan pekerja di era disruptif.

IMPLIKASI TEORI MASYRAKAT RISIKO DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS

Teori Masyarakat Risiko Ulrich Beck memberikan lensa kritis untuk memahami bagaimana identitas pemuda pengemudi ojek online dikonstruksi dalam ekosistem ketidakpastian yang terinstitusionalisasi. Dalam perspektif Beck, risiko dalam masyarakat kontemporer tidak lagi bersifat personal atau lokal, melainkan telah menjadi produk sampingan dari sistem modern itu sendiri. Para pengemudi tidak sekadar menghadapi fluktuasi pendapatan sebagai tantangan individu, tetapi berhadapan dengan logika kapitalisme platform yang sengaja mendesain ketidakpastian sebagai mekanisme kontrol. "Kami seperti daun dihempas angin algoritma. Besok bisa dapat banyak order, lusa bisa dapat sedikit, tanpa tahu alasannya," keluh seorang pengemudi, menggambarkan bagaimana risiko sistemik ini membentuk cara mereka memandang pekerjaan dan diri mereka sendiri.

Proses pembentukan identitas ini terjadi melalui interaksi kompleks dengan platform digital yang menjadi arsitek utama kehidupan profesional mereka. Setiap aspek kerja - dari penetapan tarif, alokasi order, hingga sistem penalty - diatur oleh logika algoritmik yang tidak transparan dan mudah berubah. Kondisi ini memaksa pengemudi mengembangkan identitas ganda: di satu sisi sebagai pekerja mandiri yang bangga akan fleksibilitasnya, di sisi lain sebagai subjek yang terus waspada terhadap perubahan kebijakan sepihak. Seorang pengemudi mengungkapkan, "Kadang merasa seperti pemain game yang aturannya selalu diubah-ubah, tapi hadiahnya adalah sesuap nasi." Ironisnya, adaptasi terhadap ketidakpastian ini justru menjadi kompetensi baru yang harus dikuasai, sekaligus memperdalam ketergantungan mereka pada sistem yang sebenarnya menindas.

Dinamika ini mengarah pada pembentukan identitas yang paradoksal dan penuh ketegangan. Di tingkat praktis, pengemudi terpaksa mengorbankan kestabilan hidup demi kebebasan semu yang ditawarkan platform - kebebasan yang sesungguhnya dibatasi oleh algoritma dan syarat-syarat tak kasat mata. Di tingkat psikologis, mereka menginternalisasi ketidakpastian sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas pekerjaannya. "Sudah terbiasa

tidak pasti. Kalau ada yang tanya kerja apa, saya bilang 'driver online', tapi dalam hati tahu ini cuma sambil cari yang lebih tetap," ungkap seorang responden. Identitas sebagai pengemudi ojek online dengan demikian bukanlah pilihan bebas, melainkan hasil negosiasi terus-menerus dengan sistem yang memproduksi risiko sebagai bagian dari logika operasionalnya, sekaligus cerminan dari masyarakat risiko di era digital dimana ketidakpastian telah menjadi kondisi eksistensial yang harus dihadapi sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas formasi identitas pemuda pengemudi ojek online dalam konteks ekonomi politik platform digital, yang ditandai oleh tiga temuan utama. Pertama, identitas mereka terbentuk melalui dialektika paradoksal antara ilusi kemandirian dan realitas ketergantungan struktural. Meskipun mengklaim diri sebagai "pekerja mandiri" yang menikmati fleksibilitas, mereka sesungguhnya terjebak dalam relasi kuasa asimetris dengan platform digital yang mengontrol kehidupan kerjanya melalui algoritma tidak transparan. Kedua, kapitalisme platform menciptakan risiko sistemik multidimensi - baik ekonomi (fluktuasi pendapatan, absennya jaminan sosial) maupun sosial (stigma, ketergantungan patologis pada teknologi) - yang mentransformasi mereka menjadi prekariat digital baru. Ketiga, teori Masyarakat Risiko Beck membantu memetakan bagaimana ketidakpastian yang terinstitusionalisasi ini bukan sekadar tantangan individu, melainkan produk dari logika kapitalisme platform yang mengalihkan risiko bisnis kepada pekerja.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa identitas pengemudi ojek online merupakan kristalisasi dari kontradiksi masyarakat digital kontemporer: antara janji emansipasi teknologi dan realita eksploitasi terselubung, antara narasi kemandirian dan praktik ketergantungan, serta antara kebutuhan ekonomi mendesak dan ketiadaan perlindungan struktural. Temuan ini memerlukan respons kebijakan yang bersifat holistik, mencakup: (1) regulasi transparansi algoritmik, (2) penguatan perlindungan sosial bagi pekerja gig, dan (3) edukasi literasi digital kritis. Pada tingkat teoritis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang transformasi identitas pekerja di era disruptif, sekaligus mengkritisi narasi dominan tentang "fleksibilitas" dalam ekonomi platform yang sering mengaburkan relasi eksploitatif di baliknya.

DAFTAR REFERENSI

Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications.

Fuchs, C. (2017). *Social Media: A Critical Introduction*. Sage Publications.

Srnicek, N. (2017). *Platform Capitalism*. Polity Press.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Psychology of Intergroup Relations*, 7, 7-24.

van Doorn, N. (2017). Platforms, Capital, and Control: The Political Economy of Digital Work. *Media, Culture & Society*, 39(3), 340-359.

Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab dengan adat: Politik identitas dalam ritualitas agama masyarakat Tengger. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS), 1(2), 124-130.